

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan, menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Suyahmo mendefinisikan nilai sebagai kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Gordon Allport mengatakan bahwa nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan berperilaku baik disadari maupun tidak.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga (dalam taksiran harga). Sementara itu, Rokeah menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber dari sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga.²

¹ Marzuki. 2017. Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter Di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 32

² Aeni, A., *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. (Bandung: LIPI Press, 2014), 33.

Nilai biasa digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.³

Mulyana mengungkapkan bahwa konsep nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya' atau 'tidak'. Sedangkan menurut Sumantri, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Hidayat, 2007:43).⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

2. Macam-macam Nilai

Menurut Notonagoro dalam Untoro (2010:350) nilai dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

³ Darmodiharjo, D., & Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 233.

⁴ Hidayat Dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Intima, 2007), 43.

a. Nilai material

Nilai material yaitu segala sesuatu yang bernilai apabila berguna bagi unsur fisik manusia. Nilai ini berhubungan dengan materi atau kebendaan dan kekayaan menunjang hidup manusia. Contohnya adalah makanan, minuman, dan pakaian.

b. Nilai vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktifitas. Nilai ini berhubungan dengan kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas, dimana salah satunya adalah kesehatan dan kebugaran organ tubuh. Dengan memiliki organ tubuh yang sehat manusia dapat melakukan interaksi social dengan baik.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1) Nilai estetika

Nilai estetika yaitu nilai yang bersumber pada ekspresi perasaan atau jiwa manusia mengenai keindahan.

2) Nilai etika

Nilai etika yaitu nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai perilaku yang baik.

3) Nilai keilmuan

Nilai keilmuan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengetahuan atau ilmu dari suatu kebenaran yang terjadi.

4) Nilai religious

Nilai religius yaitu nilai yang bersumber pada kepercayaan terhadap Tuhan.⁵

Setiap manusia memiliki nilai material dan nilai immaterial. Nilai material relatif lebih mudah diukur karena bersifat nyata terlihat. Sedangkan nilai rohani merupakan nilai immaterial yang sukar diukur karena bersifat kasat mata. Namun demikian nilai rohani memiliki tingkatan tertinggi dan bernilai bagi manusia, seperti nilai religius.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁶ Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan

⁵ Hidayat Dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007), 350.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 6.

“*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral”.⁷

“Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁸ Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

“Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil”.⁹

Sedangkan Dharma Kesuma menyarankan bahwa: “Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.¹⁰ Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

⁷Andayani Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

⁸Rusdianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet. IV, hal. 38

⁹Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19.

¹⁰Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80.

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.¹¹

¹¹ Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan...*, hal. 21.

Di antara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.¹²

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: a. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik: b. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila: c. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

¹² Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan...*, hal. 21.

¹³ Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁴

Pendidikan karakter berfungsi 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

3. Tahapan Perkembangan Karakter Siswa

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya

¹⁴ Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

- a. *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. *moral action* atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.¹⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri juga dari lingkungan dan antara keduanya terjadi interaksi. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Berikut ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter.

¹⁵ Ibid, hal. 38-39

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang, yang menjadi tempat untuk belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, sejak usia dini.

b. Media Massa

Di era kemajuan teknologi ini, salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan, atau sebaliknya, perusakan karakter bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik. Sebenarnya, mengenai bagaimana pengaruh media massa terhadap bangsa, merusak atau membangun, itu tergantung pada penggunanya sendiri.

c. Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan, ada juga yang sebaliknya, yakni mereka membawa pengaruh yang baik.

d. Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik mengenyam pendidikan secara formal. Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh Slamet Iman Santoso bahwa “Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan”.¹⁶ Bagi orangtua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau

¹⁶ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah “dari Gagasan ke Tindakan”*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 47.

lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik.

C. Disiplin

1. Pengertian disiplin

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti belajar. Suparman S. Menyatakan bahwa disiplin adalah ketaat dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan normanorma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.¹⁷

Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹⁸

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-

¹⁷ Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 173.

informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).¹⁹

Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Pengertian disiplin terkait dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi.

Dapat di simpulkan, bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut. Dengan demikian maka untuk membentuk sikap disiplin untuk siswa perlu waktu yang cukup panjang. Perlu adanya teladan dari sekolah atau guru, pembiasaan dengan latihan dan dibutuhkan lingkungan yang disiplin.

Dari pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu Itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.²¹

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus-menerus.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan di SD*, (Yogyakarta, Ar-RUZZ Media, 2013), 69.

²¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 81

kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.²²

Karakter mengacu pada serangkaian perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja dan dilakukan untuk membantu orang, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki keterampilan atas nilai-nilai etika.²³

Menurut Lickona, tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;

²² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

²³ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 14.

g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.²⁴

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu 1) disiplin untuk mencegah masalah, 2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk, dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.²⁵

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sarana dalam mencapai tujuan pendidikan karakter agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdisiplin.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri

²⁴Daryanto, Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Dava Media, 2013), 64-65

²⁵Wuri Wuryandani, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-wuri-wuryandani-spdmpd/pendidikan-karakter-disiplin-di-sekolah-dasar.pdf> , diakses 23 Juni 2016

manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek *warotsah*.²⁶

Pertama adalah faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

- a. Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b. Naluri berjodoh (*seksual intrinct*), yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Naruli keibubapakan (*peternak instinct*), yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- c. Naluri berjuang (*combative instinct*), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- d. Naluri ber Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.²⁷

Kedua, faktor yang mempengaruhi adalah adat/ kebiasaan. Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...* , hlm. 178

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...* , hlm. 178-179

secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Dari kebiasaan tersebut akan terbentuk dengan kesadaran dan kemauan atas diri sendiri bukan dengan paksaan.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antara lain: Mudah diperbuat, dan menghemat waktu dan perhatian.²⁸

Faktor ketiga, yang ikut mempengaruhi adalah keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia. Faktor

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...* , hlm. 179-180

keturunan atau warisan tersebut terdiri atas: warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua.²⁹

Faktor keempat, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungan. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.³⁰

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan, dan mencintainya.³¹ Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi iwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Sedangkan menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hlm. 180-181

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hlm. 182

³¹ Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Bierut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 155.

³² Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, jus 3, 52

- b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- d. Mengharapkan pahala dan surga.
- e. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
- f. Mengharap keridhaan Allah semata.³³

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter disiplin. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik.

4. Metode Pembentukan Karakter Disiplin.

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menguasai siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.³⁴

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, yaitu:³⁵

- a. Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*) Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hlm. 184.

³⁴ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan ...*, hlm. 147-148.

³⁵ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan ...*, hlm. 148- 157

berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.³⁶

b. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas yang memimpin adalah guru, sedangkan diskusi kelompok berupa kelompok kecil atau kelompok besar yang memimpin diskusi adalah ketua kelompok.³⁷

c. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan *Sosiodrama*)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.³⁸

Dengan penjelasan di atas, maka metode pembentukan karakter disiplin yang dapat digunakan dan dilaksanakan di sekolah antara lain dengan bercerita, berdiskusi, dan simulasi tentang apa saja yang berkaitan dengan karakter disiplin. Dengan menggunakan metode-metode tersebut,

³⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan ...*, hlm. 148

³⁷ Ibid, hal, hlm 148

³⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan ...*, hlm. 149

maka diharapkan siswa terbiasa bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

5. Upaya Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut;

- a. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
- b. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- e. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- f. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.³⁹

Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal

³⁹ Daryanto, Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah ...*, hlm. 50-51

mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.⁴⁰

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

⁴⁰ Daryanto, Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah ...* , hlm. 49-50

- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁴¹

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 136-137